



[Jawa Pos, Rabu, 05 November 2008]

Tuti Oetami, Mantan Sekretaris yang Tularkan Ilmu Sekretaris

Tuti Oetami tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik. Hanya berbekal pengalaman dan ketulusan, nenek 12 cucu itu tanpa terasa telah berkiprah sebagai seorang pengajar selama 22 tahun.

Tepatnya pada 1986, Tuti meniti karir sebagai dosen ASMI (Akademi Sekretari dan Manajemen Indonesia). Karirnya terus naik. Sekarang dia menjadi orang nomor satu di akademi yang mencetak para sekretaris tersebut. "Di kampus lain, sebutan pimpinan adalah rektor. Kalau di kami ini, direktur," kata Tuti ditemui di Kampus ASMI, Kompleks Hotel Singgasana Surabaya, Senin lalu (3/11).

Sibuk memimpin kampus, Tuti tetap meluangkan waktu untuk mengajar beberapa mata kuliah. Dia merasa tidak betah kalau hanya duduk bekerja di belakang meja. "Badan jadi pegal kalau cuma duduk-duduk saja," tutur perempuan berjilbab itu.

Ibu lima anak tersebut mengatakan tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik ketika pertama melamar sebagai dosen. Saat itu dia hanya bermodal pengalaman sebagai sekretaris.

Profesi tersebut dijalani ketika dia masih kuliah di Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK, sekarang disebut FIA/Fakultas Ilmu Administrasi) Universitas Brawijaya, Malang. "Ada teman yang *nawarin* saya untuk coba *ngelamar* jadi dosen di situ," cerita Tuti.

Teman yang mengajak Tuti itu adalah Sutanto Supiadi, dosen ASMI. "Waktu itu, Pak Sutanto menjadi tamu acara di *TVRI Surabaya*. Kemudian, dia mengajak saya untuk mengajar. Saya pun membuat lamaran dan akhirnya diterima," ujar Tuti yang sejak 1980 telah menjadi bekerja di *TVRI Surabaya* sebagai staf perencanaan siaran itu.

Istri Suhadi tersebut mengaku tidak tahu alasan Sutanto menawarinya. Tapi, dia langsung mengambil kesempatan itu karena sejak SMA mempunyai keinginan menjadi guru. "Tapi, waktu itu seolah belum menemukan jalan untuk menjadi pendidik," ucapnya.

Meskipun agak telat, karena usia sudah 41 tahun, Tuti layaknya kelapa yang makin tua santannya makin banyak. Perempuan kelahiran Lamongan tersebut menuturkan, pengalaman bekerja sebagai sekretaris di sebuah bank swasta di Malang sangat berguna. Sehingga, dia tidak perlu lama beradaptasi dengan profesi baru sebagai dosen. "Benar juga kata orang-orang, pengalaman adalah pelajaran yang paling berharga," kata perempuan yang pernah bekerja sebagai sekretaris pada 1966-1968 itu.

Dia menyebut sekretaris adalah pekerjaan profesional yang harus didukung *skill* tinggi serta komitmen dan kepercayaan diri tinggi. Dua hal terakhir itu membuat seorang sekretaris dapat mengatasi semua tugas yang dibebankan. "Seperti saya dulu. Tidak punya *background* sekretaris, tapi karena *pede* (percaya diri) dan komitmen akhirnya bisa," ucapnya.

Tuti menambahkan, sekretaris zaman sekarang seharusnya harus lebih profesional dibandingkan zamannya. Sebab, mereka didukung oleh pendidikan yang memadai dan peralatan canggih. "Dulu, kerja agak lambat karena

pakai mesin tik. Kalau sekarang, sudah ada komputer dan alat komunikasi lain yang sangat membantu pekerjaan sekretaris," ujarnya.

Tapi, kata dia, karena serbainstan itu, banyak sekretaris yang tidak terlalu komitmen dan serius kepada pekerjaannya. "Tidak ada inovasi dan improvisasi. Padahal, ini sangat diperlukan oleh seorang sekretaris," ujarnya.

Bagaimana mengatasi *image* negatif sekretaris? Tuti menyebut, profesionalisme harus ditonjolkan. "Kalau dia profesional, setiap orang akan segan dan hormat kepadanya. Beda kalau dia hanya suka lirik sana lirik sini," tuturnya.

Mekipun telah berusia 63 tahun, Tuti masih belum kepikiran untuk pensiun dari dunia pendidikan. Bahkan, dia bercita-cita mengembalikan nama besar ASMI seperti pada zaman keemasannya pada era 1990-an. Saat ini, ASMI telah berada di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri. "Dulu, satu angkatan bisa menerima 150 hingga 200 mahasiswa baru. Sekarang, maksimal 60 orang," ucapnya.

Tren ASMI mulai melorot pada era krisis moneter 1998. "Selain faktor ekonomi, juga karena makin banyaknya universitas yang membuka jurusan sekretaris. Misalnya, Airlangga, Widya Mandala, dan Ubaya," katanya.
(dio/ayi)